



## Revitalisasi Anyaman Baion: Strategi Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Komunitas di Desa Pearaja

*Revitalizing Baion Weaving: A Community-Based Creative Economic Empowerment Strategy in Pearaja Village*

Dahlia Nopelina Siallagan<sup>1\*</sup>, Berliana Simanjuntak<sup>2</sup>, Rini T Simangunsong<sup>3</sup>,  
Trimey Liria Hutaurok<sup>4</sup>, Rina Handayani<sup>5</sup>, Alkausar Saragih<sup>6</sup>, Meslin Silalahi<sup>7</sup>,  
Meliarta Saragih<sup>8</sup>, Jaktri Okto Lumban Gaol<sup>9</sup>, Togu Sitorus<sup>10</sup>

<sup>1,2,3,5,7,8,9,10</sup>Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli, Indonesia

<sup>4</sup>Akademi Keperawatan Tarutung, Indonesia

<sup>6</sup>Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [dahlianopelina@gmail.com](mailto:dahlianopelina@gmail.com)

### Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 11 November, 2025;

Revisi: 19 Desember, 2025;

Diterima: 01 Januari, 2026;

Tersedia: 03 Januari, 2026

**Keywords:** Baion Weaving;  
Community-Based Empowerment;  
Creative Economy; Revitalization;  
Strategy.

**Abstract.** This Community Service Program (PKM) aims to revitalize Baion weaving as a form of local cultural heritage while strengthening community-based creative economy in Pearaja Village. The main challenges faced by the artisans include low product value addition, limited design innovation and branding, restricted market access, and weak regeneration and institutional capacity. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach combined with Asset-Based Community Development (ABCD) through a co-creation framework between the service team and the artisan community. The implementation focused on institutional strengthening, enhancement of digital literacy and entrepreneurship, product design innovation, and digital-based marketing assistance. The results indicate a significant improvement in artisans' capacity to produce more functional and market-oriented woven products, the establishment of digital marketing identities through social media platforms, and the growing awareness of institutional management and youth regeneration. Overall, the program demonstrates that integrating cultural preservation with community-based creative economy strategies can enhance business independence and ensure the sustainability of traditional crafts. These findings offer a practical empowerment model that can be replicated in other rural communities with similar cultural assets.

### Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk merevitalisasi anyaman Baion sebagai warisan budaya lokal sekaligus memperkuat ekonomi kreatif berbasis komunitas di Desa Pearaja. Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi rendahnya nilai tambah produk, minimnya inovasi desain dan branding, keterbatasan akses pasar, serta lemahnya regenerasi dan kelembagaan perajin. Program ini menerapkan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang dipadukan dengan Asset-Based Community Development (ABCD) melalui prinsip co-creation antara tim pengabdi dan komunitas perajin. Metode pelaksanaan mencakup penguatan kelembagaan, peningkatan literasi digital dan kewirausahaan, inovasi desain produk, serta pendampingan pemasaran berbasis digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas perajin dalam menghasilkan produk anyaman yang lebih fungsional dan bernilai jual tinggi, terbentuknya identitas pemasaran digital melalui media sosial, serta tumbuhnya kesadaran kelembagaan dan regenerasi perajin muda. Program ini membuktikan bahwa integrasi pelestarian budaya dengan strategi ekonomi kreatif berbasis komunitas mampu mendorong kemandirian usaha dan keberlanjutan kerajinan tradisional. Temuan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan yang aplikatif bagi pengembangan kerajinan lokal di wilayah pedesaan lainnya.

**Kata kunci:** Anyaman Baion; Ekonomi Kreatif; Pemberdayaan Berbasis Komunitas; Revitalisasi; Strategi.

## 1. LATAR BELAKANG

Kerajinan anyaman tradisional merupakan bagian dari warisan budaya tak benda yang memiliki nilai strategis, baik sebagai ekspresi identitas budaya maupun sebagai sumber penghidupan masyarakat lokal. Seni anyaman tidak hanya berfungsi sebagai produk estetis, tetapi juga merefleksikan kearifan lokal, pengetahuan ekologis, serta sistem nilai komunitas yang melahirkannya. Dalam konteks ekonomi kreatif, kerajinan tradisional berpotensi menjadi motor penggerak pembangunan lokal apabila dikelola secara berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman (Asadi, 2025). Namun demikian, banyak kerajinan tradisional di Indonesia menghadapi tantangan serius berupa penurunan minat generasi muda, keterbatasan inovasi desain, dan lemahnya integrasi dengan pasar modern.

Salah satu bentuk kerajinan tradisional yang memiliki potensi budaya dan ekonomi tinggi adalah Anyaman Baion yang berkembang di Desa Pearaja, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Anyaman Baion dibuat dari serat alam Purun Baion dan menghasilkan produk-produk fungsional seperti tikar dan tudung saji yang sarat dengan makna simbolik budaya Batak Toba. Keberadaan anyaman ini tidak hanya mencerminkan identitas kultural masyarakat setempat, tetapi juga menyimpan peluang besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari industri kreatif berbasis kearifan lokal. Integrasi antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi lokal terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional yang melekat pada produk budaya tersebut (Mufis & Anggriani, 2024).

Meskipun demikian, keberlanjutan Anyaman Baion saat ini berada dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Kelompok Setia sebagai kelompok perajin aktif di Desa Pearaja didominasi oleh pengrajin berusia lanjut, dengan sekitar 70% anggotanya berusia di atas 50 tahun. Rendahnya minat generasi muda untuk melanjutkan tradisi ini menunjukkan adanya persoalan regenerasi yang serius, sebagaimana juga ditemukan pada berbagai sektor kerajinan tradisional di Indonesia (Dumasari et al., 2019; Irwansyah et al., 2023). Kondisi ini diperparah oleh persepsi bahwa kegiatan menganyam kurang menjanjikan secara ekonomi dan tidak sejalan dengan aspirasi generasi muda di era modern.

Dari aspek ekonomi, perajin Anyaman Baion masih berada dalam posisi yang lemah dalam rantai nilai produksi. Ketergantungan pada tengkulak menyebabkan sekitar 95% produk dijual dengan margin keuntungan yang sangat terbatas, berkisar antara Rp15.000 hingga Rp25.000 per produk. Fenomena ini sejalan dengan kondisi umum perajin dan UMKM di Indonesia yang menghadapi keterbatasan akses pasar, layanan keuangan, dan manajemen usaha yang memadai (Melendres & Guzman, 2024; Ula & Daroji, 2024). Tanpa intervensi

yang terstruktur, situasi ini berpotensi memperparah kerentanan ekonomi perajin dan mempercepat hilangnya tradisi anyaman Baion.

Selain persoalan ekonomi, tantangan utama lainnya terletak pada rendahnya nilai tambah produk akibat minimnya inovasi desain dan branding. Produk Anyaman Baion masih didominasi desain tradisional yang monoton dan kurang responsif terhadap selera pasar kontemporer, sehingga sulit bersaing dengan produk kerajinan modern. Penelitian menunjukkan bahwa inovasi desain, penguatan identitas merek, dan peningkatan kualitas kemasan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan daya saing produk UMKM (Azzahra et al., 2023; Nata et al., 2024). Ketiadaan standarisasi kualitas, lemahnya manajemen keuangan, serta belum adanya legalitas kelembagaan semakin membatasi peluang perajin untuk menjalin kemitraan strategis dan mengakses permodalan formal.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital sebenarnya membuka peluang besar bagi penguatan ekonomi kerajinan tradisional. Pemanfaatan media sosial dan platform e-commerce terbukti mampu memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan keterlibatan konsumen secara signifikan (Dewi, 2025; Nurhayati et al., 2025). Namun, rendahnya literasi digital di kalangan perajin Anyaman Baion menyebabkan mereka belum mampu memanfaatkan potensi tersebut secara optimal. Kondisi ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis pelatihan, pendampingan, dan penguatan kapasitas digital sebagai bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis komunitas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dengan pendekatan ekonomi kreatif berbasis komunitas melalui metode co-creation dan Asset-Based Community Development (ABCD). Program ini tidak hanya berorientasi pada pelestarian budaya Anyaman Baion, tetapi juga pada transformasinya menjadi produk ekonomi kreatif yang bernilai tambah dan berdaya saing. Urgensi program ini sejalan dengan kebijakan pengembangan ekonomi kreatif dan pembangunan desa yang menekankan partisipasi masyarakat, pemanfaatan aset lokal, serta keberlanjutan sosial-ekonomi (Raharjana & Kutanegara, 2019; Sudirman et al., 2023). Melalui revitalisasi Anyaman Baion, program ini diharapkan mampu menggerakkan perekonomian lokal, memperkuat identitas budaya, serta menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di komunitas lain.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Kerajinan Tradisional sebagai Warisan Budaya Tak Benda**

Kerajinan tradisional merupakan bagian integral dari warisan budaya tak benda yang merepresentasikan identitas, nilai-nilai sosial, serta pengetahuan lokal suatu komunitas. UNESCO mendefinisikan warisan budaya tak benda sebagai praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, dan keterampilan yang diakui oleh komunitas sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Dalam konteks Indonesia, kerajinan tradisional seperti anyaman tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga nilai simbolik dan filosofis yang diwariskan secara turun-temurun. Anyaman Baion di Desa Pearaja, misalnya, mencerminkan relasi harmonis antara manusia dan alam melalui pemanfaatan serat Purun Baion serta nilai budaya Batak Toba yang melekat pada motif dan fungsinya (Sibarani, 2018).

Pelestarian kerajinan tradisional menghadapi tantangan serius di era modern, terutama akibat globalisasi, industrialisasi, dan perubahan preferensi pasar. Tanpa upaya revitalisasi yang adaptif, kerajinan tradisional berpotensi kehilangan relevansi sosial dan ekonomi, bahkan terancam punah. Oleh karena itu, pendekatan pelestarian budaya saat ini tidak lagi cukup bersifat konservatif, melainkan perlu diintegrasikan dengan strategi pengembangan ekonomi agar mampu bertahan dan berkembang dalam konteks masyarakat modern (Asadi, 2025).

### **Konsep Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal**

Ekonomi kreatif merupakan konsep pembangunan ekonomi yang menekankan pada pemanfaatan kreativitas, ide, dan pengetahuan sebagai sumber utama nilai tambah. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2022) menegaskan bahwa ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga identitas budaya bangsa. Dalam kerangka ini, produk budaya seperti anyaman tradisional diposisikan tidak hanya sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai komoditas ekonomi yang memiliki daya saing.

Pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal menuntut adanya inovasi produk, adaptasi desain, dan strategi pemasaran yang kontekstual tanpa menghilangkan nilai autentik budaya. Integrasi nilai budaya dan ekonomi terbukti mampu menciptakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, di mana manfaat ekonomi dapat dirasakan langsung oleh komunitas lokal (Mufis & Anggriani, 2024). Dengan demikian, revitalisasi Anyaman Baion sebagai produk ekonomi kreatif menjadi langkah strategis dalam menghubungkan pelestarian budaya dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Pearaja.

## Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas

Pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama pembangunan, bukan sekadar objek penerima manfaat. Pendekatan ini menekankan pada partisipasi aktif, penguatan kapasitas, dan pengambilan keputusan bersama dalam setiap proses pembangunan. Pemberdayaan komunitas bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat melalui pemanfaatan potensi dan sumber daya lokal yang dimiliki (Zubaedi, 2019).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, pendekatan berbasis komunitas sangat relevan untuk pengembangan kerajinan tradisional karena menghargai pengetahuan lokal dan pengalaman pengrajin. Kolaborasi antara komunitas, akademisi, pemerintah, dan sektor swasta menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pemberdayaan yang berkelanjutan. Model tata kelola kolaboratif ini terbukti efektif dalam mengoptimalkan sumber daya budaya untuk pengembangan ekonomi dan pariwisata berbasis komunitas (Djunaid et al., 2024; Rozikin et al., 2019).

## Asset-Based Community Development (ABCD)

Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada identifikasi dan penguatan aset yang telah dimiliki komunitas, bukan pada kekurangan atau masalah semata. Kretzmann & McKnight (1993) menekankan bahwa aset komunitas dapat berupa keterampilan individu, jaringan sosial, institusi lokal, serta sumber daya alam dan budaya. Pendekatan ini mendorong masyarakat untuk menjadi aktor utama dalam proses pembangunan yang berkelanjutan.

Dalam pengembangan kerajinan Anyaman Baion, pendekatan ABCD relevan karena komunitas perajin memiliki aset penting berupa keterampilan menganyam, pengetahuan lokal, serta bahan baku alam yang melimpah. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan kemandirian ekonomi desa (Wardhana & Sari, 2023). Dengan memaksimalkan aset tersebut, program PKM dapat memperkuat kapasitas perajin sekaligus membangun rasa kepemilikan terhadap proses dan hasil pemberdayaan.

## *Co-Creation* dalam Pengembangan Produk Kreatif

*Co-creation* merupakan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses penciptaan nilai, termasuk produsen, konsumen, dan mitra pendukung. Dalam konteks ekonomi kreatif, *co-creation* memungkinkan terjadinya dialog antara pengrajin dan pasar sehingga produk yang dihasilkan lebih relevan dengan kebutuhan

konsumen tanpa kehilangan identitas budayanya. Pendekatan ini juga mendorong inovasi desain dan diferensiasi produk sebagai upaya peningkatan nilai tambah.

Penerapan *co-creation* dalam pengembangan kerajinan tradisional terbukti mampu meningkatkan daya saing produk serta memperkuat posisi pengrajin dalam rantai nilai ekonomi. Melalui pelatihan desain, branding, dan pemasaran digital yang bersifat partisipatif, pengrajin tidak hanya menjadi produsen, tetapi juga kreator yang memahami dinamika pasar (Arifin, 2025; Dewi, 2025). Dengan demikian, *co-creation* menjadi strategi penting dalam revitalisasi Anyaman Baion sebagai produk ekonomi kreatif yang adaptif dan berkelanjutan.

### **Literasi Digital dan Pemasaran UMKM Kerajinan**

Literasi digital merupakan kemampuan penting bagi pelaku UMKM dalam menghadapi persaingan pasar di era digital. Pemanfaatan media sosial dan platform e-commerce telah terbukti mampu memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan pendapatan perajin secara signifikan (Nurhayati et al., 2025). Namun, rendahnya literasi digital masih menjadi kendala utama bagi banyak komunitas perajin di pedesaan, termasuk perajin Anyaman Baion.

Penguatan literasi digital melalui pelatihan pemasaran online, manajemen konten, dan branding digital menjadi bagian penting dari strategi pemberdayaan ekonomi kreatif. Selain meningkatkan akses pasar, literasi digital juga membuka peluang regenerasi perajin dengan melibatkan generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi (Rahayu et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi literasi digital dalam program PKM menjadi landasan teoritis yang kuat untuk mendorong keberlanjutan ekonomi dan budaya kerajinan Anyaman Baion.

### **3. METODE PENELITIAN**

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menerapkan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dipadukan dengan *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagai kerangka metodologis utama. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif dan kolaboratif antara tim pengabdi dan masyarakat mitra dalam seluruh siklus kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Melalui prinsip *co-creation*, para pengrajin Anyaman Baion diposisikan sebagai mitra sejajar yang berperan sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat. Dengan demikian, proses revitalisasi anyaman Baion dibangun berdasarkan aset lokal yang telah dimiliki komunitas, seperti keterampilan pengrajin senior, ketersediaan bahan baku Purun Baion, serta jejaring sosial lokal yang mendukung keberlanjutan program.

Pelaksanaan program dilakukan melalui empat tahapan yang saling berkelindan. Tahap pertama difokuskan pada sosialisasi program, identifikasi kebutuhan dan aset secara partisipatif melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan observasi lapangan, serta pembentukan tim lapangan yang melibatkan unsur pemuda desa sebagai penghubung antara tim pengabdi dan komunitas. Tahap kedua diarahkan pada penguatan kapasitas mitra melalui rangkaian lokakarya intensif yang meliputi dokumentasi dan digitalisasi motif, inovasi desain berbasis co-creation, standarisasi kualitas produksi, serta literasi digital dan pemasaran daring. Seluruh lokakarya dirancang dengan komposisi 70% praktik dan 30% teori untuk memastikan transfer keterampilan yang aplikatif. Tahap ketiga berupa implementasi dan uji pasar, yang mencakup produksi massal produk inovatif, optimalisasi platform digital sebagai media pemasaran, serta pengumpulan umpan balik konsumen melalui partisipasi dalam pameran atau bazar lokal. Tahap keempat berfokus pada pembentukan kemandirian melalui pendampingan kelembagaan, pelatihan kader “Duta Digital”, serta penyusunan rencana keberlanjutan sebagai landasan operasional jangka panjang kelompok perajin.

Untuk menjamin akurasi dan kredibilitas data dalam perencanaan, pemantauan, dan evaluasi program, digunakan kombinasi teknik pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif yang diterapkan secara berkesinambungan pada setiap tahapan kegiatan. Teknik tersebut meliputi FGD, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi visual, pre-test dan post-test, serta analisis dokumen dan umpan balik pelanggan. Rincian teknik, instrumen, dan tujuan pengumpulan data disajikan secara sistematis pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.

Tahapan Program	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen yang Digunakan	Tujuan Pengumpulan Data
Tahap 1: Persiapan & Penyadaran	1. Fokus Group Discussion (FGD) 2. Observasi Partisipatif 3. Wawancara Mendalam	Lembar panduan FGD, catatan lapangan, alat perekam. Lembar observasi, kamera dokumentasi. Lembar panduan wawancara semi-terstruktur.	Mengidentifikasi kebutuhan, masalah prioritas, dan harapan mitra serta pemangku kepentingan. Memetakan aset lokal (bahan baku, peralatan, kondisi sanggar). Mendalami sejarah, teknik, makna motif, dan tantangan yang dihadapi pengrajin senior.
Tahap 2: Pelatihan & Penguatan Kapasitas	1. Pre-test dan Post-test 2. Observasi Langsung 3. Dokumentasi Aktifitas	Kuesioner pengetahuan singkat sebelum dan sesudah pelatihan. Lembar checklist keterampilan praktik.	Mengukur peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta tentang materi pelatihan. Memantau kemampuan peserta dalam mengaplikasikan teknik

Tahapan Program	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen yang Digunakan	Tujuan Pengumpulan Data
		Kamera foto dan video.	anyam baru dan mengoperasikan alat. Merekam proses pembelajaran dan hasil karya untuk bahan evaluasi dan publikasi.
Tahap 3: Implementasi & Uji Pasar	1. Monitoring Berkala 2. Analisis Dokumen 3. Umpam Balik Pelanggan	Lembar monitoring produksi dan penjualan, logbook aktivitas digital. Screen capture analytics media sosial (@baionpearaja), catatan transaksi penjualan. Formulir umpan balik sederhana, komentar di media sosial.	Memantau konsistensi produksi, kualitas produk, dan aktivitas pemasaran digital. Menganalisis pertumbuhan pengikut, engagement rate, dan trafik penjualan online. Mendapatkan penilaian langsung dari konsumen mengenai desain, kualitas, dan harga produk.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia dan Kelembagaan Pengrajin Baion**

###### ***Regenerasi Pengrajin dan Pembentukan Kelembagaan Sanggar Baion***

Hasil kegiatan PKM menunjukkan adanya penguatan signifikan pada aspek kelembagaan melalui pendirian Sanggar Baion sebagai pusat aktivitas produksi, pembelajaran, dan pelestarian anyaman tradisional. Sanggar ini berfungsi tidak hanya sebagai ruang produksi, tetapi juga sebagai wahana transfer pengetahuan antargenerasi dan pusat konsolidasi komunitas pengrajin. Seluruh anggota kelompok inti yang berjumlah lima orang terlibat aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari pelatihan hingga implementasi inovasi produk.

Aspek regenerasi menunjukkan perkembangan yang positif dengan mulai dilibatkannya unsur Karang Taruna dalam kegiatan workshop dan pendampingan. Keterlibatan generasi muda ini menjadi indikator awal keberhasilan pendekatan *co-creation* yang memposisikan anyaman Baion bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga sebagai peluang ekonomi kreatif yang relevan dengan konteks kekinian. Hal ini penting mengingat salah satu tantangan utama kerajinan tradisional adalah menurunnya minat generasi muda terhadap profesi perajin (Dumasari et al., 2019; Irwansyah et al., 2023).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Situmorang & Trisha (2020) yang menegaskan bahwa pendirian sanggar berbasis komunitas merupakan strategi efektif dalam menjaga keberlanjutan seni tradisi. Keberadaan struktur pengelola sanggar dengan pembagian peran yang jelas juga memperkuat tata kelola internal kelompok, meskipun pendirian badan hukum

secara formal masih berada dalam tahap pendampingan. Kondisi ini menunjukkan bahwa program telah berhasil membangun fondasi kelembagaan yang kokoh sebagai prasyarat keberlanjutan jangka panjang.

### **Peningkatan Literasi Digital dan Jiwa Kewirausahaan Pengrajin**

#### *Transformasi Literasi Digital sebagai Strategi Akses Pasar*

Pada aspek literasi digital, program PKM berhasil melampaui target yang telah ditetapkan. Seluruh pengrajin (100%) kini telah memiliki dan mampu mengelola akun Instagram bisnis @baionnusantara secara mandiri. Pengrajin tidak hanya mampu mengunggah foto produk, tetapi juga menulis narasi *storytelling*, berinteraksi dengan calon konsumen, serta memahami fungsi media sosial sebagai sarana promosi dan penjualan.

Peningkatan literasi digital ini menjadi sangat relevan dalam konteks keterbatasan akses pasar yang selama ini dihadapi pengrajin, sebagaimana yang disampaikan oleh Siallagan (2024). Sebagaimana dikemukakan juga oleh Dewi (2025) dan Nurhayati et al (2025), pemanfaatan media sosial terbukti mampu memperluas jangkauan pasar produk kerajinan tradisional dan meningkatkan keterlibatan konsumen secara signifikan. Program ini membuktikan bahwa dengan pendekatan *learning by doing* dan pendampingan intensif, hambatan usia dan keterbatasan teknologi dapat diatasi secara bertahap.

### **Penguatan Kapasitas Kewirausahaan dan Manajemen Usaha**

Selain literasi digital, peningkatan kapasitas kewirausahaan tercermin dari kemampuan pengrajin dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) dan menetapkan harga jual secara lebih rasional. Sebelumnya, penentuan harga sepenuhnya bergantung pada tengkulak, yang menyebabkan rendahnya nilai tambah produk. Setelah pelatihan, pengrajin mulai memahami struktur biaya produksi dan margin keuntungan, yang menjadi indikator penting tumbuhnya jiwa kewirausahaan.

Hasil ini memperkuat pandangan Siallagan (2024) bahwa pengembangan kapasitas UMKM, khususnya pada aspek literasi digital dan keuangan, merupakan kunci keberhasilan usaha jangka panjang. Dengan berkurangnya ketergantungan pada perantara, pengrajin memiliki posisi tawar yang lebih kuat dan peluang lebih besar untuk mencapai keberlanjutan ekonomi.

## **Inovasi Produk Anyaman Baion dan Peningkatan Kualitas Produksi**

### ***Co-Creation sebagai Strategi Inovasi Desain Produk***

Program revitalisasi anyaman Baion berhasil mendorong transformasi produk melalui pendekatan *co-creation* antara pengrajin dan tim pendamping. Inovasi difokuskan pada penciptaan lima produk kontemporer, yaitu tas laptop, tote bag, dompet, tempat tisu, dan sleeve gelas, yang memadukan motif tradisional dengan kebutuhan pasar modern. Transformasi ini tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga fungsional, sehingga meningkatkan daya guna dan daya tarik produk.

Diversifikasi produk ini menjadi jawaban atas permasalahan minimnya inovasi desain dan rendahnya nilai tambah produk yang selama ini dihadapi mitra. Temuan ini sejalan dengan Asadi (2025) yang menegaskan bahwa inovasi desain merupakan faktor kunci dalam menjaga relevansi kerajinan tradisional di tengah perubahan selera pasar.

### ***Standarisasi Teknik dan Dampak Ekonomi***

Dari sisi kualitas, program menerapkan standarisasi teknik anyam baku dan memperkenalkan teknologi tepat guna, seperti alat pres dan mesin pemotong daun. Intervensi ini berdampak langsung pada konsistensi hasil produksi, kerapatan anyaman, serta efisiensi waktu kerja. Seluruh peserta (100%) menunjukkan peningkatan keterampilan teknis setelah mengikuti pelatihan berbasis praktik.

Dampak ekonomi dari inovasi dan peningkatan kualitas ini terlihat pada kenaikan nilai jual produk yang mencapai sekitar 40% lebih tinggi dibandingkan harga sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan peningkatan daya saing ekonomi, sebagaimana ditekankan oleh Mufis & Anggriani (2024) serta Rozikin et al (2019). Produk yang dihasilkan dapat dilihat pada gambar 1 berikut:



**Gambar 1.** Inovasi Produk dan Peningkatan Kualitas.

### **Pencapaian Luaran Wajib dan Diseminasi Hasil Program**

Program PKM telah berhasil merealisasikan sebagian besar luaran wajib yang ditetapkan. Luaran publikasi tercapai melalui penerbitan artikel ilmiah populer di media massa daring [hariansib.com](http://hariansib.com), yang berfungsi sebagai sarana diseminasi kepada masyarakat luas.

Selain itu, karya audio visual berupa video dokumenter kegiatan telah diproduksi dan diunggah pada kanal YouTube resmi universitas sebagai bentuk pertanggungjawaban publik.

Luaran visual lainnya diwujudkan dalam bentuk poster program yang menampilkan tujuan, proses, dan hasil revitalisasi anyaman Baion. Poster ini dimanfaatkan untuk promosi digital sekaligus bahan sosialisasi kepada pemangku kepentingan. Sementara itu, luaran utama berupa pameran produk inovasi seni masih berada dalam tahap persiapan intensif, dengan seluruh prototipe telah siap untuk dipamerkan.

Secara keseluruhan, capaian tiga dari empat luaran wajib menunjukkan tingkat akuntabilitas dan komitmen tim pengabdian dalam mendokumentasikan serta menyebarluaskan hasil kegiatan. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan PKM tidak hanya berdampak pada mitra, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ekosistem ekonomi kreatif berbasis budaya lokal yang berkelanjutan (Hulu & Kristanto, 2024; Sudirman et al., 2023).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas melalui pendekatan co-creation dan Asset-Based Community Development (ABCD) efektif dalam menjawab permasalahan rendahnya nilai tambah, keterbatasan akses pasar, dan lemahnya kapasitas kelembagaan pengrajin anyaman Baion. Program ini mampu meningkatkan kapasitas pengrajin secara nyata, baik pada aspek inovasi produk, literasi digital, maupun kemandirian usaha, yang ditunjukkan melalui terciptanya produk inovatif yang lebih fungsional, kemampuan pengrajin dalam memanfaatkan pemasaran digital, serta kurangnya ketergantungan terhadap perantara. Meskipun temuan ini menunjukkan dampak positif terhadap keberlanjutan ekonomi dan pelestarian budaya lokal, generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati mengingat jumlah mitra yang terbatas dan konteks sosial budaya yang spesifik pada lokasi kegiatan.

Sejalan dengan kesimpulan tersebut, diperlukan upaya lanjutan untuk memperkuat keberlanjutan dampak program. Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan, pendampingan, dan akses permodalan yang berkelanjutan bagi UMKM kreatif berbasis budaya, serta mengintegrasikan produk anyaman Baion ke dalam ekosistem pariwisata dan ekonomi kreatif desa. Institusi pendidikan dapat berperan dengan mengadopsi model pemberdayaan ini ke dalam program pengabdian berkelanjutan, seperti KKN tematik, guna memastikan regenerasi pendamping dan inovasi yang berkesinambungan. Adapun bagi kelompok mitra, penguatan tata kelola internal melalui pembentukan struktur organisasi dan sistem manajemen usaha yang lebih formal menjadi kebutuhan mendesak agar sanggar mampu

beroperasi secara akuntabel dan siap melakukan pengembangan skala usaha. Ke depan, penelitian dan kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah mitra yang lebih luas, jangka waktu pendampingan yang lebih panjang, serta pengukuran dampak ekonomi secara kuantitatif agar efektivitas model pemberdayaan ini dapat diuji secara lebih komprehensif.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Arifin, Z. (2025). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Nusantara. *Kibar*, 212–216. <https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.8026>
- Asadi, S. (2025). Pelatihan Kriya Anyaman Tradisional Untuk Melestarikan Budaya Lokal Dan Meningkatkan Pendapatan. *Swarna Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(5), 870–875. <https://doi.org/10.55681/swarna.v4i5.1737>
- Azzahra, S., Yusup, E. P., Laeli, S., & Safari, Y. (2023). Pengembangan UMKM Zema Moring Melalui Inovasi Produk Dan Pemasaran Online. *Almujtamae Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 10–19. <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v3i1.6587>
- Dewi, N. K. J. (2025). Potensi Pasar Dan Strategi Pemasaran Untuk Industri Kain Tradisional Di Instagram. *Community Development Journal Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 5241–5249. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i4.46160>
- Djunaid, I. S., Fahlevi, R., Sinambela, F. A., Djati, S. P., & Nurbaeti, N. (2024). Tinjauan Ontologi Pekan Gawai Dayak Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Kota Pontianak. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2629–2637. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3946>
- Dumasari, Budiningsih, S., Darmawan, W., & Santosa, I. (2019). Intensitas Fungsi Modal Sosial Untuk Penguatan Posisi Tawar Pengrajin Dalam Pemasaran Souvenir Olahan Limbah Kelapa. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 24(3), 227–236. <https://doi.org/10.18343/jipi.24.3.227>
- Hulu, M., & Kristanto, E. (2024). Pariwisata Berbasis Masyarakat: Bentuk Partisipasi Aktif Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata Gedepangrango, Sukabumi. *Jurnal Pariwisata*, 11(2), 169–179. <https://doi.org/10.31294/par.v11i2.24310>
- Irwansyah, M. R., Rustini, N. K. A., Wulandari, P. R., Yasa, I. N. M., & Saskara, I. A. N. (2023). Analysis of Sustainability of Bamboo Handicrafts: Investigation of Welfare and Its Supporting Variables. *E3s Web of Conferences*, 440, 07001. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344007001>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Panduan Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal*. Kemenparekraf RI.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Institute for Policy Research.

- Melendres, J. M., & Guzman, R. B. D. (2024). Sources of Living: A Community Needs Assessment for Livelihood of Panaytayan Community in Mansalay, Oriental Mindoro. *J. Econ. Bus. Com.*, 1(2), 1–5. <https://doi.org/10.69739/jebc.v1i2.57>
- Mufis, M., & Anggriani, R. (2024). Challenges and Prospects of Social and Cultural Strengthening in Sustainable Inclusive Development. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 10(2), 296–312. <https://doi.org/10.33369/jsn.10.2.296-312>
- Nata, A., Yuma, F. M., & Lubis, I. A. (2024). Workshop Desain Grafis Untuk Meningkatkan Identitas Ukm. *JPSTM*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.54314/jpstv.v4i1.1975>
- Nurhayati, S., Indah, A. J., & Ahsan, M. H. (2025). Exploring the Intersection of Digital Tools and Community Education and Development: The Case of Payung Geulis in Indonesia. *Masyarakat Madani Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 10(1), 73. <https://doi.org/10.24014/jmm.v10i1.35460>
- Raharjana, D. T., & Kutanegara, P. M. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Di Kawasan Cagar Budaya. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 5(1), 50–65. <https://doi.org/10.24821/jtks.v5i1.3145>
- Rahayu, L., Wulandari, A., Rahmawati, N., & Istiyanti, E. (2024). Economic Feasibility and Value Added Analysis of Bamboo Handicraft Industries in Rural Communities. *Industria Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 13(2), 220–238. <https://doi.org/10.21776/ub.industria.2024.013.02.7>
- Rozikin, M., Wismanu, R. E., & Muttaqin, A. (2019). Model Collaborative Governance Dalam Analisis Pengembangan Potensi Pariwisata Berbasis Indigenous Tourism. *Media Bina Ilmiah*, 14(4), 2357. <https://doi.org/10.33758/mbi.v14i4.345>
- Siallagan, D. N. (2024). Pengembangan Keterampilan dan Kapasitas UMKM sebagai Kunci Kesuksesan Jangka Panjang. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Terapan*, 15(2), 45–60.
- Sibarani, R. (2018). *Batak Toba's Local Wisdom: Cultural Values and Their Implications for Modern Society*. USU Press.
- Situmorang, R., & Trisha, M. (2020). Sanggar Seni sebagai Media Pelestarian dan Regenerasi Budaya Lokal di Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 112–125.
- Sudirman, S., Fauzan, A., & Mustakim, R. A. W. (2023). Implementasi Teknologi Informasi Dalam Pemberdayaan Ekonomi Melalui Kerajinan Anyaman Seni Macrame. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4120. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16652>
- Ula, F. N., & Daroji, C. (2024). Penerapan Strategi Bertahan Hidup Terhadap Tekanan Ekonomi Pengrajin Gerabah Desa Purwoasri Pacitan. *Niqosiya Journal of Economics and Business Research*, 4(01), 120–129. <https://doi.org/10.21154/niqosiya.v4i01.3145>
- Wardhana, A., & Sari, D. P. (2023). Efektivitas Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 11(1), 78–92.
- Zubaedi. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Asset: Konsep dan Aplikasi ABCD*. Kencana.